

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di wilayah kerja Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Wates Kulon Progo. Menurut sejarah, RSUD Wates merupakan peninggalan pemerintahan penjajahan Belanda yang berlokasi di sebelah alun-alun Wates. RSUD mengembangkan diri dengan cara berpindah lokasi yang baru yaitu beralamat di Dusun Beji Kecamatan Wates, tepatnya di Jl. Tentara Pelajar Km 1 No. 5 Kulon Progo. Pembangunan dan kepindahannya tersebut diresmikan pada tanggal 26 Februari 1983 dan dijadikan sebagai Hari Bakti Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit Umum Daerah Wates Kulon Progo. Dan sesuai surat Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor : 720/Menkes/SK/VI/2010 Tentang Peningkatan Kelas Rumah Sakit Umum Daerah Wates milik Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo sebagai RSUD Kelas B Non Pendidikan pada tanggal 15 Juni 2010. Pada bulan Juni 2015 berubah menjadi Rumah Sakit Pendidikan yang bekerja sama dengan FK-UGM. Pada tahun 2008, 2009, 2010 dan tahun 2012 berkat adanya program penggalakan Pemberian ASI Eksklusif, RSUD Wates mendapatkan predikat sebagai Rumah Sakit Sayang Ibu dan Anak di tingkat Propinsi DIY.

Rumah Sakit Umum Daerah Wates merupakan rumah sakit Pemerintah Kabupaten yang merupakan rujukan utama di daerah Kabupaten Kulon Progo dan sekitarnya, karena memiliki fasilitas yang memadai dan tersedianya layanan dengan berbagai jaminan kesehatan (Askes, Jampersal, Jamkesmas, Jamsostek, BPJS). Ruang poliklinik penyakit anak ini buka setiap hari pada jam 08.00 sampai 14.00, kecuali pada hari minggu poliklinik penyakit anak tutup. Poliklinik penyakit anak ini untuk pelayanan terhadap orang yang masuk RSUD Wates untuk

keperluan observasi, diagnosis, pengobatan, rehabilitas medik, dan pelayanan kesehatan lainnya tanpa tinggal diruang rawat inap.



2. Analisa Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 26 Juli sampai 2 Agustus 2017 di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta. Dengan jumlah responden 56 orang. Gambaran karakteristik reponden yang dibahas dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman melahirkan.

a. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan dan Pengalaman Melahirkan di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta.

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
< 25 tahun	21	37,5
25-30 tahun	14	25,0
>30 tahun	21	37,5
Pendidikan		
SD	7	12,5
SMP	7	12,5
SMA	41	73,5
Perguruan Tinggi	1	1,8
Pekerjaan		
Bekerja	13	23,2
Tidak Bekerja	43	76,8
Pengalaman Melahirkan		
2 kali	35	62,5
3 kali	14	25,0
4 kali	7	12,5

(Sumber: Data Primer, 2017)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 56 ibu, mayoritas usia ibu berada pada umur terbanyak adalah usia < 25 tahun dan > 30 tahun sebanyak (37,5%). Mayoritas tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA dengan jumlah sebanyak (73,2). Mayoritas responden yang tidak bekerja lebih banyak sebanyak (76,8%). Mayoritas responden yang memiliki pengalaman melahirkan 2 kali menjadi yang terbanyak dalam penelitian ini sebanyak (62,5%).

b. Pengetahuan Ibu Nifas terhadap Perawatan Tali Pusat

Pengetahuan ibu terhadap perawatan tali pusat dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup, kurang. Dengan rincian dapat dilihat pada Table 4.2 :

Tabel 4.2
Distribusi frekuensi pengetahuan ibu terhadap perawatan tali pusat di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta.

Pengetahuan ibu	Frekuensi	Persentase
Baik	50	89,3
Cukup	4	7,1
Kurang	2	3,6
Total	56	100

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat yang terbanyak adalah pada kategori baik sebanyak (89,3%) sedangkan yang paling sedikit adalah pada kategori kurang sebanyak (3,6%).

c. Sikap Ibu Nifas terhadap Perawatan Tali Pusat

Sikap ibu dalam perawatan tali pusat pada penelitian ini dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, rendah. Dengan rincian dapat dilihat pada Table 4.3 :

Tabel 4.3
Distribusi frekuensi sikap ibu terhadap perawatan tali pusat di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta

Sikap ibu	Frekuensi	Persentase
Tinggi	2	3,6
Sedang	45	80,4
Rendah	9	16,1
Total	56	100

Bedasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa sikap ibu dalam perawatan tali pusat yang terbanyak adalah pada kategori sedang sebanyak (80,4%) sedangkan yang paling sedikit adalah pada kategori tinggi sebanyak (3,6%).

B. Pembahasan Penelitian

1. Gambaran pengetahuan ibu nifas terhadap perawatan tali pusat di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta

Tingkat pengetahuan ibu yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak (89,3%) sedangkan yang paling sedikit adalah pada kategori kurang sebanyak (3,6%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti (2012) sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak (53,85%). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu dalam perawatan tali pusat di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta dapat dikategorikan berpengetahuan baik.

Notoatmodjo (2010) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil “tahu” yang didapatkan dari hasil penginderaan seseorang terhadap suatu objek tertentu. Proses penginderaan ini terjadi melalui pancaindra seseorang yang terdiri dari indra pengelihatannya, pendengaran, penciuman, pengecapannya dan peraba. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat diantaranya adalah umur, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman lahiran (paritas).

Umur menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan ibu. Umur adalah waktu untuk hidup seseorang sejak dilahirkan, semakin cukup umur seseorang maka semakin matang seseorang dalam proses berfikir (Notoatmodjo, 2010). Dalam penelitian ini umur responden sebagian besar dalam usia remaja dan dewasa awal (DepKes, 2009), hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa usia responden yang terbanyak adalah < 25 tahun termasuk di remaja dan > 30 tahun termasuk di dewasa awal masing-masing sebanyak (37,5%). Selain itu dari segi

kepercayaan masyarakat, seseorang yang telah dewasa awal lebih dipercaya dari orang yang belum dewasa awal, hal ini karena orang yang lebih dewasa dipandang memiliki pengetahuan yang lebih dari orang yang belum dewasa (Wawan & Dewi, 2010).

Faktor lain yang dapat memengaruhi pengetahuan ibu dalam melakukan perawatan tali pusat dengan baik tidak lain adalah pendidikan ibu itu sendiri. Dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak (73,2%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2015) dengan hasil sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SMA sebanyak (40%). Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan, seseorang yang tinggi pendidikannya maka semakin luas pengetahuan yang dimilikinya (Ariani, 2014). Pendidikan seseorang dapat memengaruhi cara pandangya terhadap diri dan lingkungannya. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula menerima pengetahuan dari lingkungannya. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan (Notoatmodjo, 2010).

Pekerjaan ibu juga bisa memengaruhi pengetahuan ibu, hal ini berhubungan dengan sosial ekonomi seseorang semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang akan menambah tingkat pengetahuan selain itu semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang semakin mudah dalam mendapatkan pengetahuan, sehingga menjadikan hidup lebih berkualitas (Notoatmodjo, 2010). Walaupun dalam penelitian ini sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak (76,8%), namun tingkat pengetahuan ibu dalam penelitian ini sebagian besar pada kategori baik, hal ini karena banyak faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan ibu.

Pengalaman melahirkan ibu (paritas) juga memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu. Dalam penelitian ini seluruh responden memiliki pengalaman melahirkan sebelumnya, pada penelitian ini responden yang terbanyak memiliki pengalaman melahirkan 2 kali

sebanyak (62,5%). Pengalaman merupakan faktor yang memengaruhi pengetahuan. Pengalaman adalah suatu sumber pengetahuan atau suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu. Pengalaman seseorang individu tentang berbagai hal biasanya diperoleh dari lingkungan kehidupan dalam proses pengembangan misalnya sering mengikuti organisasi (Notoatmodjo, 2010).

Pada kuesioner pengetahuan terdapat 3 pernyataan terendah terdapat pada pernyataan “penggunaan kolostrum dapat mempercepat proses pelepasan tali pusat” skor sebanyak 39. Perawatan tali pusat dengan metode kolostrum adalah perawatan tali pusat yang dibersihkan dan dirawat dengan cara mengoleskan kolostrum pada luka dan sekitar luka tali pusat. Tali pusat dijaga agar tetap bersih dan kering tidak terjadi infeksi sampai tali pusat lepas. Kolostrum mengandung protein yang sangat tinggi, protein berfungsi sebagai pembentuk ikatan esensial tubuh, mengatur keseimbangan cairan tubuh, memelihara netralisasi tubuh dengan bereaksi terhadap asam basa agar PH tubuh seimbang, membentuk antibodi serta memegang peranan penting dalam mengangkut zat gizi ke dalam jaringan. Protein yang berada dalam kolostrum dan ASI akan berikatan dengan protein dalam tali pusat sehingga membentuk reaksi imun dan terjadi proses apoptosis (Laksawati, 2009).

Pernyataan “Cara melipat popok seharusnya di bawah tali pusat” memiliki skor sebanyak 37. Hartini (2013) menyatakan bahwa cara melipat popok yang benar dengan cara melipat popok dibawah sisa tali pusat. Berdasarkan hasil wawancara kecil masih ada ibu yang menyuruh dukun atau ibunya untuk menggantikan popok bayi. Pada pernyataan ”Bernanah bukan merupakan dampak perawatan tali pusat tidak benar” ini termasuk pernyataan yang terendah skor sebanyak 24. Hasil ini didukung oleh penelitian Sean (2010), apabila tali pusat bayi bernanah atau bertambah

bau, berwarna merah, panas, bengkak, dan ada area lembab di sekitar dasar tali pusat merupakan tanda infeksi tali pusat (Sean, 2010).

Perawatan tali pusat bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi dan mempercepat pelepasan tali pusat dari perut bayi yaitu membiarkan tali pusat mengering secara alami, tanpa membubuhkan alcohol atau ramuan lainnya pada perawatan tali pusat. Cukup membersihkan tali pusat dengan air steril atau air hangat lalu dikeringkan dengan kassa steril atau bersih (Samkin, 2008).

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu dalam perawatan tali pusat di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta dapat dikategorikan memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang telah dijelaskan diatas.

2. Gambaran sikap ibu nifas terhadap perawatan tali pusat di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian ini sikap ibu dalam perawatan tali di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta menunjukkan hasil bahwa sebagian besar sikap ibu dalam kategori sedang sebanyak (80,4%) sedangkan yang paling sedikit adalah pada kategori tinggi sebanyak (3,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa baik buruknya tindakan seorang ibu dalam melakukan perawatan tali pusat dipengaruhi dari reaksi atau respon ibu dalam bersikap, jika sikap ibu baik maka tindakan perawatan tali pusat akan baik .

Notoatmodjo (2010) mengatakan bahwa apabila individu memiliki sikap yang mendukung terhadap suatu stimulus atau objek kesehatan maka akan mempunyai sikap yang menerima, merespon, menghargai, bertanggung jawab. Sebaliknya, jika memiliki sikap tidak mendukung terhadap suatu objek maka akan memiliki sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak setuju. Sikap disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek itu. Jadi sikap senantiasa terarahkan kepada sesuatu hal atau suatu objek (Gerungan, 2009).

Sikap dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan, pendidikan dan pengalaman. Pengetahuan memegang peran penting dalam membentuk sikap. Pengetahuan membuat orang mempunyai sikap tertentu terhadap objek (Saifudin, 2010). Sedangkan pengetahuan sangat erat hubungannya dengan tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin luas pengetahuan yang dimiliki.

Sikap ibu dalam melakukan perawatan tali pusat ini juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi ibu sebelumnya. Pengalaman merupakan dasar pembentuk sikap, pengalaman pribadi yang berkesan dan memberikan pengetahuan dapat membentuk sikap seseorang (Saifudin, 2010). Dalam penelitian ini seluruh responden memiliki pengalaman melahirkan sebelumnya, pada penelitian ini responden yang terbanyak memiliki pengalaman melahirkan 2 kali sebanyak (62,5%), sedangkan responden yang lain memiliki pengalaman melahirkan masing-masing 3 kali sebanyak 14 orang dan 4 kali sebanyak 7 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman pribadi dapat memengaruhi seseorang dalam bersikap.

Pada kuesioner sikap terdapat 2 pernyataan yang terendah yaitu pada "gunakan betadin agar tali pusat cepat kering" dengan skor 148. Hasil ini didukung oleh JNPK-KR (2008), membersihkan tali pusat adalah dengan air matang atau air bersih tanpa diberi obat-obatan seperti betadine atau alkohol. Hal ini bertujuan untuk menjaga tali pusat tetap kering. Bagian yang harus dibersihkan adalah pangkal tali pusat. Pernyataan "melipat popok di bawah tali pusat merupakan hal yang salah" dengan skor 140. Saifudin (2008) menyatakan bahwa cara melipat popok yang benar dengan cara melipat popok dibawa sisa tali pusat. Berdasarkan hasil wawancara sebagian ibu-ibu yang melahirkan anak lebih dari satu masih banyak yang belum tahu tentang cara melipat popok yang benar yaitu melipat popok di bawah tali pusat.

Sikap yang baik di perlukan dalam melakukan perawatan tali pusat, mengingat perawatan tali pusat bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi pada tali pusat, khususnya mencegah terjadinya infeksi

tetanus neonatorum pada bayi baru lahir. Sikap yang baik dalam melakukan perawatan tali pusat.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan

- a) Peneliti kesulitan dalam memilih responden karena kebanyakan ibu melahirkan dengan operasi caesar.
- b) Responden banyak yang mengeluh karena kuesioner yang diisi terlalu banyak.
- c) Responden banyak yang terlalu cuek atau saat dilakukan pengisian data.

2. Kelemahan

Penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap ibu terhadap perawatan tali pusat, sehingga hasil yang didapatkan terbatas pada gambaran pengetahuan dan sikap saja tanpa adanya pembahasan yang lebih mendalam.